

PEMBELAJARAN INOVATIF PADA PENDIDIKAN DASAR

Asrul

FITK UIN Sumatera Utara
asrul@uinsu.ac.id

Abstract: *Learning has a strategic function in achieving educational goals at all levels and educational units in schools. Therefore, the implementation of learning managed by teachers must be appropriate for the age of children who study at school, especially those who carry out basic education. The school's external environment requires learning to be innovative, because advances in science and technology are factors that must be utilized to advance learning models. Conventional teacher-centered learning is transformed into student-centered learning. Thus innovative learning that is based on building the creativity of students becomes important designed and managed by teachers to change children's behavior so that they have high-level thinking skills in solving life problems with the knowledge they master.*

Keywords: *Learning, Innovative, and Basic Education.*

Abstrak: Learning has a strategic function in achieving educational goals at all levels and educational units in schools. Therefore, the implementation of learning managed by teachers must be appropriate for the age of children who study at school, especially those who carry out basic education. The school's external environment requires learning to be innovative, because advances in science and technology are factors that must be utilized to advance learning models. Conventional teacher-centered learning is transformed into student-centered learning. Thus innovative learning that is based on building the creativity of students becomes important designed and managed by teachers to change children's behavior so that they have high-level thinking skills in solving life problems with the knowledge they master.

Kata Kunci: Pembelajaran, Inovatif, dan Pendidikan Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan dalam pembelajaran menjadi tanggung jawab manajemen sekolah dengan menugaskan guru-guru untuk mengajarkan sejumlah mata pelajaran agar anak didik mampu mengembangkan keterampilan dasar, yaitu membaca, menulis, menghitung, dan penguasaan keterampilan dasar lainnya, termasuk pendidikan agama, olah raga dan kesenian memungkinkan anak-anak dapat menambah pengetahuannya pada jenjang satuan pendidikan menengah, baik pada SMA, MA dan SMK.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger, E. mengatakan, "pembelajaran bukanlah aktivitas sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain¹. belajar dan juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan paralel yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi. Modifikasi seringkali diasosiasikan dengan perubahan, tetapi perubahan dalam hal apa? para behaviorist akan menganggap pembelajaran sebagai perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang. misalnya, ada perubahan sikap dalam diri seseorang ketika ia berhasil menggunakan kuas dengan baik dalam menggambar atau mampu menggunakan mikroskop dengan benar selama proses eksperimen. seringkali membuat kita cenderung mengubah pola pendekatan kita dalam belajar. meski demikian, kegagalan juga bisa menjadi alasan atas perubahan atau modifikasi tersebut. misalnya, ketika mengguna ketika kita gagal menggunakan kuas dengan baik saat menggambar atau gagal menggunakan mikroskop dengan benar selama proses eksperimen maka kita akan cenderung mengubah pendekatan kita dalam menggunakan instrumen-instrumen ini. meskipun kita berhasil sekalipun, kita juga tak jarang melakukan perubahan pada pendekatan kita untuk memperoleh pencapaian yang berbeda.

Dengan demikian Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya (Gagne, 1997) selama proses ini seseorang bisa memilih untuk

¹ Wenger, E. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge, MA: Cambridge University Press, 1998.

melakukan perubahan atau tidak sama sekali apa yang ia lakukan. ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa maka konsekuensinya jelas: kita bisa mengobservasi bahkan memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Jika pembelajaran tidak didefinisikan dengan merujuk pada perubahan tingkah laku sangat sulit untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung meski demikian Menghubungkan pembelajaran dan perubahan tingkah laku juga seringkali menimbulkan Dilema tersendiri terkait dengan bagaimana mengukur kapan Dan seperti apa pembelajaran itu terjadi merespon lingkungan sekitarnya, atau metode apa yang seharusnya digunakan ketika memberi instruksi beberapa teoritikus juga melihat adanya kelemahan dalam definisi pembelajaran sebagai perubahan perilaku karena definisi ini tidak bisa menjelaskan secara meyakinkan elemen-elemen penting dalam pembelajaran itu sendiri Mereka cenderung melihat pembelajaran sebagai perubahan dalam Bakat atau kapabilitas manusia.

Hilgard dan Bower (1972) berpendapat bahwa wa kontroversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya nya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta interpretasi atas fakta-fakta dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri. meski demikian hampir semua orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman artinya, pembelajaran tidak hanya melibatkan interprestasi berbasis fakta tapi juga merepresentasikan pemahaman terapan. singkatnya, pembelajaran merupakan konsep yang terbuka dan lepas. pembelahan pembelajaran praktik pembelajaran itu sendiri sebenarnya telah didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda meski demikian Tampaknya ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai perspektif teoritis pembelajaran:

1. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. salah satu contoh perubahan nya adalah ketika seseorang pelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.

2. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. salah satu contoh perubahan nya adalah ketika seseorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.²

Bergantung pada teori pembelajaran apa yang digunakan, yang jelas perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari berubahnya tindakan atau kesadaran seseorang yang berpengaruh terhadap perilaku atau kapasitasnya dalam belajar. Selain itu, proses pembelajaran pada umumnya dipercaya sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya semacam ini terjadi sangat intens, maka disitulah "stimulus- respon "akan berlangsung, dan pada saat itulah Interaksi yang lebih sadar dengan lingkungan tersebut mulai terjadi. Kita mungkin bertanya, "Bagaimana pembelajaran itu terjadi? faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar yang membuatnya Efektif dan Tidak Efektif? "hausstatter dan Nordkvelle (1978) mengatakan bahwa pembelajaran merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda. berikut ini ada beberapa konsep mengenai pembelajaran yang seringkali menjadi fokus riset dan studi selama ini:

1. pembelajaran bersifat psikologi dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. ketika pola perilakunya stabil maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
2. pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh di sini.
3. pembelajaran merupakan produk dari lingkungan experiential seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. hal ini sangat

² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 6.

berkaitan dengan pengajaran, dimana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.

Singkatnya, pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang jelas yang merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau satu kelompok³.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran

Banyak guru yang menghabiskan waktunya berjam-jam berceramah di depan siswa tapi tidak memberi pengetahuan apa-apa pada siswa. segudang pengetahuan yang disampaikan kepada siswa seakan-akan masuk telinga kanan lalu keluar melalui telinga kiri sehingga tak ada bekas apapun di dalam diri siswa. Mengajar seolah-olah menjadi rutinitas hampa bagi pengembangan pengetahuan siswa. Ironisnya, banyak guru yang tidak menyadari hal tersebut. Sering kita menjumpai siswa yang malas masuk kelas dengan alasan guru tidak mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik guru tidak mampu menjelaskan dan menerangkan materi dengan baik karena kurangnya penguasaan. inilah yang membuat siswa tidak lagi berminat untuk mengikuti pembelajaran. dalam memenuhi kebutuhan siswa keragaman dan model pembelajaran yang harus selalu diperhatikan dan ditingkatkan baik diantaranya: metode, strategi, model, teknik, prinsip, serta tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat banyak setidaknya metode pembelajaran/ instruksional ada 6 diantaranya yaitu: tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah. Metode tersebut diidentifikasi dengan melihat pola interaksi antara guru dengan peserta didik. Molenda mencoba

³ Miftahul Huda, *Model*. h. 6

mengelompokkan metode instruksional dengan melihat pola interaksi antara: guru, peserta didik, dan sumber belajar. Berdasarkan interaksi tersebut metode instruksional dapat dikelompokkan sebagai:

1. tutorial : Terjadi interaksi dua arah antara tutor dan peserta didik.
2. ceramah/ kuliah: informasi satu arah dari sumber belajar (guru) pada peserta didik.
3. diskusi : terjadi interaksi dua arah antara peserta didik.
4. kegiatan laboratorium: peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar berupa alat, bahan, dan kejadian.
5. belajar mandiri: peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar yang belum pernah dipelajari atau diolah.
6. latihan: peserta didik menggunakan keterampilannya secara berulang.⁴

Secara prinsip Metode belajar merupakan aktivitas interaksi individu terhadap Sumber belajar/ atau lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. sementara itu, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/ lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni: motivasi belajar, tujuan belajar, kesesuaian pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut dalam menciptakan pembelajaran efektif maka salah satu hal yang harus kita bahas adalah sumber belajar sangat perlu untuk diperhatikan.

Sumber Belajar Dan Proses Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada siswa sebaliknya, siswa dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang membelajarkan. Namun,

⁴ Rdiwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 159.

dalam kegiatan belajar siswa ini ada kegiatan membelajarkan, misalnya yang dilakukan penulis buku bahan ajar atau pengembang paket belajar. Dengan demikian tegas Warsita belajar sesungguhnya (*The real Learning*) perlu adanya sumber belajar. Oleh sebab itu sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan Siswa belajar secara Individual. Jadi sumber belajar mempunyai makna yang sangat luas meliputi segala yang ada di jagat raya ini. Andi Prastowo berpendapat bahwa sumber belajar pada hakekatnya adalah segala sesuatu (Benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar.

Pentingnya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran tidak bisa dimungkiri lagi akan tetapi sumber-sumber belajar yang ada di Madrasah dan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya selama ini umumnya belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Secara umum pengembangan sumber belajar adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara individu dan keseluruhan dengan menggunakan aneka sumber belajar.

Bahan atau materi pelajaran Adalah segala sesuatu yang menjadi isi yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai pada tiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject- centered teaching*) Materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. pada paradigma lama tentang pembelajaran, sehingga sering guru berperang sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. apa yang keluar dari mulut guru dianggap sebagai kebenaran mutlak yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa. dalam memperoleh materi pelajaran guru yang mengambil dari buku teks sebagai satu-satunya sumber mata pelajaran. dengan demikian antara guru dan siswa hanya berbeda- beda penguasaan bahan pelajaran apalagi kalau guru dan siswa menggunakan buku teks yang sama.

Namun demikian, Apakah buku teks atau buku pelajaran merupakan satu-satunya sumber bahan pelajaran? dalam paradigma baru mengajar ternyata tidak. Hal ini disebabkan beberapa alasan berikut ini:

1. dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat sehingga kalau guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pembelajaran bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat Usang. dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan sumber lain yang dapat menyajikan informasi terbaru Misalnya menggunakan jurnal yang menyajikan berbagai pengetahuan mutakhir, majalah, koran, dan sumber informasi elektronik misalnya dengan menggunakan dan memanfaatkan internet dan lain sebagainya.
2. kemajuan teknologi informasi, memungkinkan materi pelajaran tidak hanya disimpan dalam bentuk teks saja akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien misalnya dalam bentuk CD, dan kaset. dalam bentuk-bentuk semacam ini diyakini materi pelajaran akan lebih menarik untuk dipelajari sebab dengan berbagai teknik animasi, mata materi pelajaran akan lebih jelas dan konkrit sesuatu tidak mungkin disajikan dalam bentuk cetak karena keterbatasannya maka dalam bentuk Media elektronik akan dapat disajikan.
3. tuntutan kurikulum mengharapakan siswa agar tidak hanya sekedar menguasai informasi teoritis akan tetapi Bagaimana proses belajar mengumpulkan informasi tersebut. jadi, yang terpenting bukan hanya sekedar produk belajar akan tetapi proses belajar.
4. isi/ pelajaran bukan hanya sekedar untuk dihafal dan kemudian dilupakan akan tetapi isi materi pelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan lingkungan dimana siswa tinggal dengan demikian kehidupan masyarakat nyata mestinya dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran.

Ke-empat alasan tersebut mestinya membuka wawasan baru bagi guru, bahwa ternyata banyak sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa, selain dari buku teks yang dicetak secara massal. guru yang hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber materi pelajaran cenderung pengelolaan pembelajaran hanya menyajikan materi pelajaran yang belum tentu berguna untuk kehidupan siswa. ataupun, seandainya materi pelajaran itu dianggap penting, maka siswa akan sulit menangkap pentingnya materi tersebut selain hanya untuk dihafal. itu selain buku teks guru harusnya memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lain.

Model Disain Sistem Pembelajaran

Guru yang mampu mengajar dengan baik tentunya akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula⁵. Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang baik dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar. sebelum lebih jauh pemahaman dan cara mengajar perlu di desain dengan sistem pembelajaran yang akan membantu guru lebih mudah sebagai perancang dan atau pelaku kegiatan pembelajaran. Model desain sistem pembelajaran Gustafson dan Branch dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu: *Classroom Oriented Model*, *Product Oriented Model*, dan *System Oriented Model*.

Desain sistem pembelajaran sebagai salah satu pendekatan telah mengalami evolusi dan perkembangan hal ini sangat baik dalam menunjang pembelajaran yang dengannya menjadikan pembelajaran terus beradaptasi dengan kebutuhan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan dan penerapan proses belajar mengajar. Seels (1995) mengemukakan klasifikasi perkembangan model desain sistem pembelajaran ke dalam 4 (empat) generasi⁶ yaitu:

1. Generasi Pertama

⁵ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h. 8.

⁶ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 91.

Generasi pertama model desain pembelajaran berfokus pada aktivitas pembelajaran di kelas dengan paradigma teori belajar prilaku atau behavioristik. Model desain sistem pembelajaran generasi pertama ini memasukkan komponen-komponen yang sekaligus juga merupakan langkah-langkah yang bersifat sistematis yaitu:

- a. Menyiapkan tujuan pembelajaran
- b. Menyiapkan pre-tes
- c. Memproduksi produk dan program pembelajaran, dan
- d. Menyiapkan pos-tes.

Model generasi pertama ini biasanya dilengkapi dengan langkah evaluasi formatif, untuk menilai dan merevisi komponen-komponen atau langkah-langkah yang terdapat di dalamnya.

2. Generasi Kedua

Generasi kedua dari model desain sistem pembelajaran di tandai dengan digunakannya pendekatan dan teori sistem untuk mengontrol dan mengelolah sistem pembelajaran yang bersifat lebih kompleks. Generasi kedua ini melibatkan variabel-variabel baru yang meliputi analisis siswa, revisi, memilih bahan-bahan pembelajaran yang ada, dan menetapkan metode penyampaian materi pelajaran, serta hal-hal yang berkaitan dengan implementasi model.

Model desain sistem pembelajaran generasi kedua masih menggunakan paradigma teori belajar prilaku atau behavioristik. Selain itu, konsep evaluasi formatif juga telah diintegrasikan ke dalam model-model generasi kedua. Penerapan konsep evaluasi formatif dilakukan untuk menjamin berlangsungnya proses diseminasi yang efektif. Model generasi kedua ini lebih menggambarkan adanya proses pengembangan produk atau program pembelajaran.

3. Generasi Ketiga

Pada generasi ketiga, model desain sistem pembelajaran tidak lagi digambarkan sebagai sebuah proses yang linier seperti model-model

sebelumnya. Model desain sistem pembelajaran juga dapat diasumsikan sebagai sebuah proses yang berulang. Model desain sistem pembelajaran generasi ketiga terdiri atas beberapa fase yang meliputi: *fase penilaian, fase desain, fase produksi, dan fase implementasi*.

4. Generasi Ke-empat

Model desain sistem pembelajaran generasi ke empat lebih menyerap pemikiran-pemikiran yang berasal dari teori belajar kognitif. Hal ini membuat model generasi keempat terlihat berbeda dan lebih kompleks. Pada model generasi keempat ini. Unsur perubahan dinamis yang bersifat kontekstual lebih mendapat perhatian. Model desain ini memuat enam komponen atau aktivitas pokok yaitu: analisis, desain, produksi, implementasi, pemeliharaan, dan evaluasi.

Model desain sistem pembelajaran generasi keempat nampak lebih kompleks jika dibandingkan dengan model-model desain sistem pembelajaran pada generasi sebelumnya. Upaya untuk mengantisipasi perubahan dinamis yang terjadi diluar sistem pembelajaran dapat terlihat dari adanya komponen-komponen evaluasi situasional yang meliputi beberapa aktivitas yaitu:

- a. Analisis kebutuhan/masalah
- b. Analisis hambatan/sumber daya
- c. Analisis siswa yang akan menempuh proses pembelajaran, dan
- d. Merumuskan rencana solusi terhadap masalah pembelajaran.

Model-model sisitem pembelajaran akan senantiasa berevolusi sesuai dengan perubahan konsepsi dan paradigma pembelajaran. Model-model desain sistem pembelajaran yang diimplementasikan dengan baik akan dapat digunakan untuk menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.

Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran

Teori-teori pembelajaran dan pengembangan sangat berpengaruh terhadap pengajaran di ruang kelas. Seorang guru bisa saja menerapkan teori-teori tersebut kepada siswa-siswanya. Akan tetapi, teori-teori ini terkadang tidak sesuai untuk mengembangkan suatu model pengajaran dan memaksimalkan pembelajaran sebagai siswa. Selanjutnya, disebutkan bahwa teori-teori pembelajaran dan pengembangan sifatnya sangat deskriptif. Sementara itu, teori pengajaran lebih persefektif.⁷ Disamping itu, ada banyak model pembelajaran yang berkembang untuk membantu siswa berfikir kreatif dan produktif. Bagi guru, model-model ini penting dalam merancang kurikulum pada siswa-siswanya. Model-model pembelajaran yang tercantum tidak mencerminkan sederetan daftar yang ketat yang harus dipenuhi dalam keadaan yang sama. Semua ini lebih berupa refleksi atas beragam teori pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa yang juga beragam. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

Setidak-tidaknya ada 15 (lima belas) model pembelajaran yang dari lima belas model tersebut 9 model pertama lebih sesuai diterapkan untuk siswa-siswa yang berbakat karena model-model tersebut umumnya memiliki level struktur yang lebih rumit dibandingkan 6 model sisanya yang tampaknya lebih fleksibel untuk siswa-siswa biasa. Meski demikian, kombinasi antar model bisa jadi alternatif penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pola pembelajaran, baik bagi mereka yang berbakat maupun bagi mereka yang kurang berbakat, dalam ruang kelas yang heterogen. Adapun 15 model tersebut diantaranya:

- a. Model George Betts
- b. Model Osborn-parne

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model*, h. 71.

- c. Model Renzulli
- d. Model De Bond
- e. Model Gardner
- f. Model Taylor
- g. Model Dabrowski
- h. Model Krathwohl
- i. Model Simpson
- j. Model Bloom
- k. Model Klob
- l. Model Honey & Mumford
- m. Model Sudbury
- n. Model Fleming

Kompleksitas model pembelajaran inilah yang juga turut mempengaruhi pemetaan metode-metode pembelajaran didalamnya. Karena alasan inilah untuk mengklasifikasikan metode-metode pembelajaran berdasarkan pendekatan-pendekatan pembelajaran mukan perkara mudah hal ini dipengaruhi karena, model-model pembelajaran cenderung bersifat independen. Artinya model-model itu dikembangkan atas spesifikasi minat pengembangnya. Kemudian, adanya pencampuran yang sulit diurai saat menelusuri metode-metode pembelajaran, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa hingga saat ini apa yang disebut dengan metode sering kali dipahami secara acak dengan teknik, prosedur, strategi, bahkan dengan model itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan dasar merupakan satuan pendidikan pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, dan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Program pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah melalui guru diberikan kepada anak-anak usia 7 s/d 15 tahun. Pada usia ini, keterampilan dasar dan pengembangannya diberikan kepada anak didik. Untuk memastikan bahwa pembelajaran pada usia pendidikan dasar tidak hanya

dilakukan secara konvensional, atau metode ceramah, Tanya jawab dan penugasan saja, maka dengan perkembangan lingkungan eksternal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perkembangan jiwa anak, maka pembelajaran inovatif yang focus kepada anak didik menjadi keniscayaan untuk dirancang dan dilaksanakan oleh para guru. Dengan pembelajaran yang penuh kreativitas dan inovasi maka pembelajaran semakin bermakna bagi anak usia pendidikan dasar dalam mempersiapkan generasi muda yang handal dan memiliki daya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Wenger, E. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge, MA: Cambridge University Press, 1998.
- Miftahul Huda *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Nicholls, Gill, ed. *An Introduction to Teaching*, Canada: Routledge Falmer, 2004.
- Ridiwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rudi Hartono. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Benny A. Priyadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.